

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini krisis keuangan yang cukup hebat mengakibatkan banyak perusahaan besar mengalami kerugian bahkan sampai gulung tikar. Keadaan ini akhirnya memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain maka perusahaan membutuhkan dana. Dana tersebut tentunya akan diperoleh perusahaan jika mendapat kepercayaan dari kreditor maupun investor. Kepercayaan itu dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik, yang diukur salah satunya dari laba yang diperoleh perusahaan tiap tahunnya (Asma, 2012: 1).

Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi investor. Laporan laba rugi berisi informasi tentang hasil operasi atau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba (rugi) merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga sering kali investor menggunakannya sebagai dasar dalam menentukan berbagai keputusan investasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut (Millatina, 2010: 2).

Salah satu isu sedang berkembang di bidang analisis perpajakan yang menarik perhatian adalah mengenai *book tax differences*. Dimana *book tax differences* adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Poernomo dalam Lestari (2011: 1) menyatakan bahwa laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar penghitungan PPh.

Perusahaan bisnis di Indonesia dalam praktiknya menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu dan ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial. Berbeda dengan laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan ketentuan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menghitung pajak yang terutang (Resmi dalam Lestari, 2011: 2).

Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas.

Perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk memenuhi kedua tujuan tersebut. Untuk menjembatani adanya perbedaan tujuan kepentingan dalam penyusunan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, perusahaan hanya perlu menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial. Namun, ketika perusahaan akan menyusun laporan keuangan fiskal maka dilakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut. Rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian yang dilakukan terhadap laporan keuangan komersial dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan perpajakan sehingga diperoleh laba fiskal.

Penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu (*timing differences*). Perbedaan yang bersifat sementara (*temporary differences*) timbul akibat dari perbedaan metode akuntansi serta saat pengakuan pendapatan dan biaya. Perbedaan temporer diproyeksikan akan mempengaruhi laba pada periode yang akan datang karena perbedaan temporer ini akan menimbulkan aset pajak tangguhan serta kewajiban pajak tangguhan (Saputro, 2011: 3). Perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) timbul karena adanya perbedaan tujuan dan fungsinya serta

rugi yang diderita pada tahun–tahun sebelumnya yang dapat dikompensasikan atas laba tahun berjalan (*loss carryforward*) (Hutagaol dalam Saputro, 2011: 3).

Penelitian mengenai *book tax differences* berkaitan dengan persistensi laba dilakukan oleh Wijayanti (2006: 22), menurutnya perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba perusahaan itu juga akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purwanti (2011: 12). Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djamaludin (2008) yaitu perusahaan dengan *book tax differences* besar tidak terbukti secara statistik mempunyai persistensi laba rendah dibandingkan perusahaan dengan *book tax differences* kecil.

Martani dan Persada (2009: 11) memasukkan ukuran perusahaan dalam penelitiannya. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih efektif dalam berinvestasi pada aktiva yang memberikan manfaat pajak sehingga ukuran perusahaan akan memberikan efek pada persistensi laba. Hasil dalam penelitiannya menunjukkan nilai koefisien positif dan memiliki hubungan terhadap *book tax gap*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin baik dalam melakukan *tax planning*. Selain ukuran perusahaan, *Return on Asset* (ROA) juga diperkirakan mempengaruhi persistensi laba. *Return on Asset*

(ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset.

Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan akan menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi (Prabayanti dan Yasa, 2010). Tingkat laba yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen, yaitu mengamankan posisi jabatan dalam perusahaan karena manajemen terlihat memiliki kinerja yang baik jika dinilai dari kemampuan laba yang dihasilkan. Tingkat laba yang stabil juga memberikan keyakinan kepada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita, 2010 yaitu *return on asset* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena semakin tinggi tingkat ROA maka perusahaan tersebut akan menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan perataan laba karena akan membahayakan kredibilitas perusahaan (Dewi, 2012: 10)

Adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya maka peneliti melakukan pengujian kembali untuk meninjau konsistensi hasil penelitian dalam mengidentifikasi pengaruh *book tax differences* dengan pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010–2012. Pemilihan perusahaan *food and beverages* dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan *food and beverages* tidak dipengaruhi secara

langsung oleh regulasi pemerintah, dimana salah satu komponen regulasi pemerintah adalah pajak, serta untuk memudahkan mengklasifikasikan item-item yang diungkapkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak disebut *book tax differences*. *Book tax differences* juga dapat diprediksi mempengaruhi kinerja perusahaan (pertumbuhan laba) akibat dari perbedaan mekanis dalam perhitungan laba.
2. *Return on Asset* (ROA) dan ukuran perusahaan (*size*) diperkirakan mempengaruhi pertumbuhan laba.
3. Menurut Wijayanti (2006: 22), perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi laba perusahaan itu juga akan semakin rendah. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djamaludin (2008) yaitu perusahaan

dengan *book tax differences* besar tidak terbukti secara statistik mempunyai persistensi laba rendah dibandingkan perusahaan dengan *book tax differences* kecil.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengkaji kembali pengaruh *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan 2012. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam memaksimalkan laba dengan memperhatikan komponen perpajakan yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi akademis penelitian ini diharapkan dapat membantu memudahkan memahami tentang perbedaan temporer, perbedaan permanen dan *book-tax differences* yang berhubungan dengan pertumbuhan laba perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan masukan untuk kemajuan perusahaan terutama dalam penilaian dan analisa laporan keuangan.